

EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN SAVI DALAM RIAS WAJAH KARAKTER DUA DIMENSI DI SMK LABORATORIUM JAKARTA

Soraya Intan Yuliana¹, Lilies Yulastri², Dwi Atmanto³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta

¹sorayaintanyuliana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi model pembelajaran SAVI (somatis, auditorial, visual, intelektual) dalam materi rias wajah karakter dua dimensi di SMK. Model pembelajaran SAVI merupakan suatu prosedur pembelajaran yang didasarkan atas aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dengan melibatkan seluruh indra sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Subjek dalam penelitian adalah guru dan siswa. Objek penelitian adalah model pembelajaran SAVI. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, pelaksanaan pembelajaran rias wajah karakter dua dimensi dengan model pembelajaran SAVI pada SMK Laboratorium Jakarta sudah sesuai dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan menggunakan kurikulum 2013. Beberapa siswa pasif dalam pembelajaran di kelas. Guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah SAVI dengan metode demo, tanya jawab, dan latihan. Kedua, hambatan pembelajaran kecantikan yaitu, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda, waktu pembelajaran yang terbatas, dan sumber belajar yang terbatas. Ketiga, guru berusaha menangani berbagai hambatan pembelajaran kecantikan dengan berbagai cara salah satunya dengan memotivasi kepada siswa, mempersingkat materi pembelajaran, dan mencari sumber belajar dari berbagai sumber.

Kata Kunci: Model pembelajaran, SAVI, rias wajah karakter dua dimensi

PENDAHULUAN

Belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan integratif untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup. Proses belajar tersebut biasanya berlangsung pada setiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Lembaga pendidikan formal terdiri dari tingkat SD, SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi. Salah satu pendidikan formal yang melakukan proses belajar adalah SMK. SMK adalah salah satu sekolah yang membekali siswa dengan keahlian/ keterampilan untuk memasuki lapangan kerja dengan berbagai jurusan. Salah satu jurusan di SMK Laboratorium Jakarta adalah jurusan tata kecantikan kulit dan rambut, yang mengajarkan bagaimana perilaku, tindakan ataupun tata cara dalam berbagai hal yang berhubungan dengan kecantikan. Ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan di jurusan tata rias seperti perawatan wajah, rias wajah, perawatan badan dan lain-lain. Dalam mata pelajaran tata rias wajah terdapat materi yang membahas tentang tata rias wajah karakter dua dimensi.

Materi tata rias wajah karakter dua dimensi pada kelas XII Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMK Laboratorium Jakarta ini meliputi berbagai karakter mulai dari membentuk karakter sesuai tingkat usia, karakter kelainan bentuk wajah, ciri kepribadian, fitur wajah yang tidak biasa, tokoh simbolik, luka, bekas luka, memar, luka bakar, tato, cacat-cacat, desain horor, dan apa pun di wajah atau tubuh yang dibuat untuk menghiasi atau meningkatkan aspek korektif atau keindahan wajah manusia atau tokoh. Menurut Halim (2013: 11), make up karakter dimaksudkan untuk membantu aktor menggambarkan suatu peranan dengan membuat wajahnya menyerupai wajah peranan tokoh yang dimainkan. Dalam tata rias wajah karakter dua dimensi ini permainan warna merupakan satu faktor yang utama untuk menentukan berhasil atau tidaknya

make up kita, karena setiap warna mempunyai tugas/fungsi sendiri-sendiri untuk menciptakan hasil yang dikehendaki dalam membuat karakter.

Model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan (Abdul Majid, 2013: 13). Model pembelajaran SAVI merupakan suatu prosedur pembelajaran yang didasarkan atas aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar dengan melibatkan seluruh indra sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah Accelerated Learning yang digagas oleh Dave Meier (2002: 90). Tujuan dari model ini untuk meningkatkan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai (Sri Hartini, 2015: 70). Oleh karena itu dalam menyelenggarakan pembelajaran guru harus mengoptimalkan seluruh kemampuan, emosi dan fisik siswa selama proses pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Aktivitas siswa dalam belajar tidak hanya dari segi kognitif melainkan melibatkan aktivitas mental, emosional, dan fisik.

PEMBAHASAN

Inovasi pendidikan adalah inovasi (pembaruan) dalam bidang pendidikan atau inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi (yang baru) atau discovery (mengubah yg lama) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan. Menurut Wijaya, (1998: 28) dalam buku Syafaruddin dkk (2012: 53) yang berjudul Inovasi Pendidikan, inovasi pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, struktur pendidikan dan pengajaran, metode kurikulum dan pengajaran serta perubahan terhadap aspek-aspek pendidikan dan proses. Inovasi pendidikan bagaimanapun harus didukung oleh kesadaran masyarakat untuk berubah. Apabila suatu masyarakat belum menghendaki suatu sistem pendidikan yang diinginkan maka tidak akan mungkin suatu perubahan atau inovasi pendidikan terjadi.

SMK Laboratorium Jakarta merupakan sekolah berkonsep "Mutual" yaitu sekolah menengah kejuruan yang mengedepankan pembinaan akhlak, keterampilan, kedisiplinan, dan keagamaan. SMK Laboratorium didirikan pada tahun 2010 dan mendapatkan pengesahan pendirian dengan SK dari Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta no 3417/-1.851.78, dan pada tahun 2014 SMK Laboratorium Jakarta sudah Resmi Terakreditasi dari Badan Akreditasi Sekolah Menengah Provinsi DKI Jakarta. SMK Laboratorium terletak di wilayah kompleks pendidikan Jl. Rawa Jaya No.37 Pondok Kopi Duren Sawit Jakarta Timur.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu Dendit Viegas Latuiha Maulaholo (2015) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditorial, Visual, Intelektual) pada mata pelajaran instalasi motor listrik terhadap hasil belajar siswa kelas XI TIPTL SMKN 3 Surabaya. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang membahas mengenai model pembelajaran SAVI di SMK. Pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran SAVI pada SMK Laboratorium Jakarta yang mempunyai beberapa jurusan, salah satunya yaitu Tata Kecantikan Kulit. Pada tata kecantikan kulit materi yang diajarkan berupa korektif wajah, tata rias pengantin dan perawatan wajah. Materi yang digunakan untuk penelitian adalah rias wajah karakter wayang dua dimensi.

Dalam jurnal Tri Linda Budiarti (2017: 40) make up karakter merupakan seni menggunakan bahan - bahan kosmetika untuk mewujudkan peran atau karakter dengan memperhatikan lighting dan titik lihat penonton yang dilakukan dengan cara tertentu yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan skenario. Tata rias wajah ini merupakan tata rias untuk meniru karakter lain yang memungkinkan menghendaki perubahan - perubahan seperti penambahan kumis, jenggot, bentuk mata, alis, dan hidung atau keperluan lainnya sesuai dengan karakter yang diinginkan. Keberhasilan suatu pertunjukan salah satunya ditentukan oleh riasan wajah yang sesuai dengan karakter yang dimainkan, ada bermacam - macam teknik merias wajah karakter yaitu: 1) Rias wajah dengan tuntutan peran sesuai jenis kelamin, 2) Rias dengan karakteristik wajah sesuai suku

bangsa, 3) Rias wajah sesuai usia, 4) Rias wajah sesuai dengan karakteristik tokoh. Make up karakter dikategorikan menjadi dua jenis yaitu: 1) Make up karakter dua dimensi, 2) Make up karakter tiga dimensi. Make up karakter dua dimensi adalah make up yang mengubah bentuk / wajah penampilan seseorang dari hal umur, suku bangsa, dengan cara dioleskan / disapukan baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian sehingga hanya bisa dilihat dari bagian depan saja.

Cara untuk meningkatkan keaktifan belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran Somatis, Auditorial, Visual dan Intelektual (SAVI). Karakteristik model pembelajaran SAVI:

1. Somatis

Belajar somatic menurut Meier (2002: 92), berarti belajar dengan indera peraba, kinetis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Siswa dengan cara belajar somatic jika dibatasi menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar, maka guru menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya.

2. Auditorial

Pikiran auditorial lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi auditorial, bahkan tanpa disadari. Auditorial menurut Ngalimun (2014: 166), auditorial bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi.

3. Visual

Pembelajaran visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar (Meier, 2002: 98).

4. Intelektual

Intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna (Meier, 2002: 99). Tindakan pembelajar yang menggunakan kecerdasan dan pikiran mereka secara internal untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna dan nilai dari pengalaman.

Menurut Shoimin (2014: 182) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut :

Kelebihan :

1. Meningkatkan kecerdasan secara terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
2. Ingatan siswa terhadap materi yang dipelajari lebih kuat, karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
3. Suasana dalam pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak bosan dalam belajar.
4. Memupuk kerja sama, dan diharapkan siswa yang lebih pandai dapat membantu siswa lain yang kurang pandai.
5. Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.
6. Mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan psikomotor siswa.
7. Memaksimalkan konsentrasi siswa.
8. Siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat.
9. Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

Kekurangan :

1. Penerapan pembelajaran ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan harus sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga membutuhkan biaya pendidikan yang relatif besar.

Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban atau-pun gagasannya sendiri.

Seiring pesatnya perkembangan informasi dan teknologi, berdampak memicu perkembangan media pembelajaran, baik itu software maupun hardware, sehingga peran guru sebagai sumber belajar pun perlahan-lahan tetapi pasti akan berubah menjadi guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, katika pola pembelajaran bermedia mulai mendominasi pembelajaran di kelas maupun di luar

kelas, maka peran guru sebagai fasilitator sangat diharapkan agar dapat mendesain model pembelajaran yang sungguh-sungguh dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat lebih mandiri dalam memahami materi ajar yang disajikan dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Joice dkk (2009) dalam jurnal Thamrin Tayeb (2017: 49) mencoba mengelompokkan model pembelajaran kedalam 4 kelompok yaitu: kelompok model yang memproses informasi, kelompok model pengajaran sosial, kelompok model pengajaran personal, dan kelompok model sistem-sistem perilaku.

Menurut Arif Muchyidin dan Kusniya (2013: 3-4) dalam jurnalnya, salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat memfasilitasi kemampuan berfikir geometri adalah model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual). Karena menurut Meier (2002: 91), model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Unsur-Unsur yang harus dipenuhi dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SAVI antara lain: Somatis (belajar dengan berbuat), misalnya siswa diminta menggambarkan jenis-jenis segitiga berdasarkan sisinya. Auditori (belajar dengan mendengarkan), siswa diminta mengungkapkan pendapat atas informasi yang telah didengarkan dari penjelasan guru maupun siswa lainnya, misalnya siswa diminta membedakan kubus dan balok. Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), misalnya siswa mengamati sifat limas kemudian menggambarannya. Intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenungkan), misalnya siswa diminta mengerjakan soal-soal latihan dari materi bangun ruang sisi datar.

Hasil penelitian dan pembahasan berupa deskripsi proses pembelajaran rias wajah karakter wayang dua dimensi pada SMK Laboratorium Jakarta. Deskripsi proses pembelajaran meliputi pelaksanaan pembelajaran pada SMK Laboratorium Jakarta berdasarkan komponen pembelajaran, hambatan dalam pembelajaran, dan cara yang dilakukan guru dalam menangani hambatan pembelajaran. Hasil penelitian dan pembahasan merupakan hasil analisis data yang dikumpulkan selama penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Data diperoleh dari catatan hasil pengamatan dan hasil wawancara.

Pelaksanaan Pembelajaran Rias Wajah Karakter Wayang Dua Dimensi pada SMK Laboratorium Jakarta.

Berdasarkan Komponen Pembelajaran yaitu, siswa, guru, tujuan, materi, model, media, dan evaluasi. Komponen pembelajaran tersebut mengacu pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran berdasarkan komponen pembelajaran dan sesuai dengan silabus dan RPP yang dibuat guru. Ada penambahan dan pengurangan di beberapa bagian tetapi tidak mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

- a. Siswa : Sebagian besar siswa termasuk siswa yang pasif. Siswa kurang memiliki kepercayaan diri dalam berbicara atau mengungkapkan pendapat dalam pembelajaran. Ada beberapa siswa yang memiliki keaktifan belajar yang tinggi sehingga mendapatkan nilai yang memuaskan.
- b. Guru : Guru berperan penting dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI. Guru memiliki cara masing-masing dalam menjalankan peranannya. Peranan guru bertujuan agar pembelajaran keaktifan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi siswa.
- c. Tujuan Pembelajaran : Tujuan pembelajaran rias wajah karakter wayang dua dimensi yang dilaksanakan di SMK Laboratorium Jakarta sesuai dengan Standar Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013 dan telah mencapai tujuan pembelajaran dan sesuai dengan silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guru. Akan tetapi, pembelajaran masih memerlukan perbaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
- d. Materi Pembelajaran : Materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran sesuai dengan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan model pembelajaran SAVI. Keterbatasan waktu pembelajaran membuat materi yang diberikan hanya materi rias wajah karakter wayang dua dimensi.
- e. Model Pembelajaran : Model pembelajaran yang diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas sama dengan yang tertulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Model

- pembelajaran yang tepat adalah SAVI. Untuk metode pembelajaran keterampilan dalam pembelajaran di SMK Laboratorium Jakarta adalah metode demo, tanya jawab, dan latihan.
- f. Media Pembelajaran : Selama pembelajaran kecantikan di kelas guru menggunakan media pembelajaran berupa media cetak dan power point. Guru menggunakan media cetak dan power point serta video pada semua Kompetensi Dasar selama penelitian pembelajaran kecantikan, Guru menggunakan media lembar kerja siswa. Media selain itu tidak pernah digunakan selama penelitian berlangsung.
 - g. Evaluasi Pembelajaran : Evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap akhir Kompetensi Dasar. Keterbatasan waktu membuat evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan latihan-latihan soal dan praktek. Teknik penilaian yang digunakan selama pembelajaran kecantikan adalah tes tulis, tes lisan, dan tes praktik. Bentuk instrumen penilaian pembelajaran kecantikan berupa soal pilihan ganda. Evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran di kelas memiliki perbedaan dengan yang tertulis dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Akan tetapi, indikator yang digunakan untuk menyusun instrumen soal sama dan sesuai dengan silabus yang dibuat.

1 Hambatan Pembelajaran pada SMK Laboratorium Jakarta

Selama pembelajaran banyak hambatan yang mengganggu proses pembelajaran. Hambatan pembelajaran yaitu, latar belakang kehidupan siswa, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda, waktu pembelajaran yang terbatas, dan sumber belajar yang terbatas. Dari sekian hambatan, hambatan paling mempengaruhi pembelajaran adalah motivasi belajar yang berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang kurang termotivasi untuk belajar sehingga akan mengganggu siswa yang lain.

2 Usaha Guru dalam Menangani Hambatan Pembelajaran pada SMK Laboratorium Jakarta

Guru berusaha agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Guru menangani hambatan pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa, mempersingkat materi pembelajaran, dan mencari sumber belajar dari berbagai sumber. Siswa membutuhkan motivasi agar memiliki minat belajar. Waktu yang terbatas tidak membuat siswa kekurangan ilmu pengetahuan. Semua materi yang diberikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi yang diberikan berasal dari berbagai sumber untuk menambah informasi sehingga siswa memiliki bekal yang cukup di masa depan.

SIMPULAN

Dalam proses belajar mengajar di kelas diperlukan sistem pembelajaran yang tepat untuk siswa. Salah satu upaya yang tepat untuk proses belajar mengajar adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat untuk materi tata rias wajah karakter wayang dua dimensi adalah model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditorial, Visual, Intelektual). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada SMK Laboratorium Jakarta sudah sesuai berdasarkan komponen pembelajaran dan sesuai dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan menggunakan kurikulum 2013. Beberapa siswa pasif dalam pembelajaran di kelas. Guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam pembelajaran. Metode pembelajaran kecantikan menggunakan metode demo, tanya jawab, dan latihan.

Hambatan pembelajaran di SMK Laboratorium Jakarta yaitu, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda, waktu pembelajaran yang terbatas, dan sumber belajar yang terbatas. Usaha guru dalam menangani berbagai hambatan pembelajaran kecantikan dengan berbagai cara salah satunya dengan memotivasi kepada siswa, mempersingkat materi pembelajaran, dan mencari sumber belajar dari berbagai sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar. 2017. SMK Laboratorium Jakarta. <http://smk.laboratorium-jakarta.com/> (15 April 2019)
- Budiarti, Linda Tri. 2014. Kontribusi Pengetahuan Make Up Karakter Terhadap Hasil Rias Cosplayer Anime. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, hal 40 Universitas Negeri Jakarta

- Hartini, Sri. 2015. Pengaruh Penerapan Pendekatan SAVI Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI SMAN 1 Tanjung Raja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia* Volume 2 Nomor 1, hal 70 Universitas Sriwijaya
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maulaholo, Latuiha Viegas Dendit & Haryudo, Isnur Subuh. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI TIPTL SMKN 3 Surabaya. *e-Journal* Volume 0 Nomor 03, Universitas Negeri Surabaya
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan Dave Meier*. Bandung: Kaifa
- Muchyidin, Arif & Kusniya. 2013. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Terhadap Kemampuan Berpikir Geometri Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, hal 3-4 IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Paningkiran, Halim. 2013. *Make-Up Karakter untuk Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Syafaruddin. dkk. 2012. *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*. Medan: Perdana Publishing
- Tayeb, Thamrin. 2017. Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Volume 4 Nomor 2, hal 49 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar